

Pengaruh Model Hermeneutik Dilthey dan Minat Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Makna Autentik Pada Pembelajaran PPKn

¹Indah Wulan Sari, ²Yakobus Ndona, ³Adi Sutopo

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

¹indahwulansari1406@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh penggunaan model hermeneutik dilthey lebih tinggi dibandingkan dengan model inkuiri terhadap pemahaman makna autentik pada pembelajaran PPKn. (2) pengaruh minat belajar yang tinggi akan lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar rendah terhadap pemahaman makna autentik pada pembelajaran PPKn. (3) interaksi antara model hermeneutik dilthey dan minat belajar dalam mempengaruhi pemahaman makna autentik pada pembelajaran PPKn. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 07 Medan tahun pelajaran 2023/2024 yaitu kelas VII-A dan Kelas VII- B dengan jumlah siswa 50 orang. Penelitian ini berjenis eksperimen semu (*quasi experiment*). Analisis data menggunakan bantuan program *IBM SPSS Versi 25 for windows*. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, test, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh penggunaan model hermeneutik dilthey lebih tinggi dibandingkan dengan model inkuiri terhadap pemahaman makna autentik pada pembelajaran PPKn; (2) Terdapat pengaruh minat belajar yang tinggi akan lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar rendah terhadap pemahaman makna autentik pada pembelajaran PPKn; (3) Terdapat interaksi antara model hermeneutik dilthey dan minat belajar dalam mempengaruhi pemahaman makna autentik pada pembelajaran PPKn.

Kata kunci: Hermeneutik Dilthey, Minat Belajar, Makna Autentik

Pendahuluan

Kesalahpahaman telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Kesalahpahaman terjadi karena ketidak simetrisan antara kenyataan mengenai hal yang benar dan salah. Selain karena ketidak simetrisan, kesalahpahaman juga bisa terjadi karena tidak sampainya tujuan antara pemberi pesan dan penerima pesan. Peristiwa kegagalan komunikasi dapat terjadi dalam lingkup yang sangat kecil, yaitu komunikasi antar pribadi, namun juga dapat terjadi dalam lingkup yang lebih pada komunal dalam masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas kesalahpahaman antara teks dan siswa masih sering terjadi. Siswa masih sering mengalami kesulitan dalam memahami teks, adapun teks yang dimaksud adalah peristiwa, kejadian dalam konteks sejarah. Hal ini terjadi karena adanya konsep awal yang salah dipahami oleh siswa dan secara logis siswa telah membangun kesalahpahaman mereka dari pengalaman mereka sehingga terjadinya kesalahan secara terus menerus (Hamalik, 2017).

Kesalahpahaman antara penyampaian teks dan siswa terjadi disebabkan oleh beberapa factor. Faktor yang pertama yakni, siswa belum terbiasa dalam menggunakan daya nalarnya, namun lebih terbiasa menghafal dibandingkan dengan memahami konsep yang terkandung dalam penyampaian teks (Slameto, 2013), faktor yang kedua adalah belum terbentuknya pondasi pengetahuan awal siswa. Sehingga terlihat dampak yang dialami oleh siswa, misalnya

tindakan anarkis, bullying dan dampak yang paling mendasar adalah keburukan perilaku (Hulu, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut muatan pembelajaran PPKn mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia (Sumardjoko, 2015). PPKn mempunyai peranan untuk membekali anak dengan moral melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ke lima dasar negara yaitu sila-sila pancasila dan membekali anak didik yang berhubungan dengan akademik sekolah (Pardede et al., 2023).

Pembelajaran PPKn seringkali tersirat pada pembelajaran yang membosankan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang masih bersifat monoton. Sehingga pesan yang disampaikan oleh pendidik tidak begitu jelas sehingga menimbulkan makna yang ambigu distiap penyampaian teks (Jaya & Wanda, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, pada umumnya dalam pemaknaan suatu teks, pengindeks berinteraksi dengan teks dokumen melalui kegiatan pembacaan, pemahaman, penelaahan, penafsiran, dan penarikan kesimpulan untuk menacapai makna utama suatu teks (Maani, 2022). Penelitian ini memformulasikan penggunaan hermeneutik menjadi model pembelajaran muatan PPKn merupakan refleksi kritis untuk menafsirkan teks/realitas dan memahami maknanya. Melalui hermeneutik orang diajak untuk terus-menerus bergerak dari refleksi menuju aksi, demikian pula sebaliknya, demi pengembangan diri dan transformasi masyarakat/budaya (Malik, 2016).

Model hermeneutik dilthey dalam memaknai suatu teks secara kontekstual yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan sosial) dan faktor internal (psikologis) (Sidik & Sulistyana, 2021). Kedua unsur tersebut memainkan peranan penting dalam memahami individu. Penekanan utama dalam proses belajar model hermeneutik dilthey dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami (Muslih et al., 2021), kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang tersaji. Dalam hal ini, langkah utama adalah membuat deskripsi, kemudian mengadakan interpretasi serta menekankan investigasi (Nurlaisan, 2022)

Kenyataannya melalui observasi yang dilakukan diketahui bahwa pembelajaran di SMP Muhammadiyah 07 Medan masih menerapkan model pembelajaran Inkuiri sehingga kurangnya aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang menyebabkan siswa kurang aktif dan lebih banyak mendengarkan sajian dari pembelajaran, sehingga akan berdampak pemahaman makna siswa yang kurang memadai. Siswa menjadi kurang aktif belajar dan masih cenderung pasif sehingga kurang dapat menggali potensi yang mereka miliki secara optimal.

Hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesalahpahaman dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Faktor-faktort ersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti pendapat yang telah diungkapkan oleh (Slameto, 2013), bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Deskripsi faktor internal yang muncul pada penelitian ini, antara lain: 1) tidak menguasai pengetahuan dasar; 2) kesalahan menggunakan konsep dalam peyampaian teks; 3) kesalahan dalam menjawab soal; 4) tidak dapat menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Deskripsi faktor eksternal adalah minat belajar yang rendah. Minat belajar yang rendah dapat ditunjukkan dengan: 1) tidak memperhatikan penjelasan pembelajaran; 2) mengobrol dengan teman; 3) melamun; 4) menggambar; 5))tidak mencatat teks yang disampaikan dan telah dibahas; 6) tidak memiliki buku pendamping; 7) tidak mengajukan pertanyaan pada pembelajaran; 8) menyalin jawaban teman; 9) kurang percaya diri; saat kegiatan belajar mengajar.

Kemudian, beberapa faktor penyebab kesalahpahaman pembelajaran PPKn yang dialami oleh siswa adalah karakteristik dari penyampaian teks PPKn yang disampaikan masih kurang maksimal. Kesalahpahaman yang dialami siswa disebabkan oleh siswa itu sendiri, pembelajaran atau pengajar yang tidak kompeten dibidangnya, buku teks, konteks berupa pengalaman siswa, bahasa sehari-hari dan teman diskusi yang salah.

Faktor penyebab kesalahpahaman yang dikemukakan di atas ternyata sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Karena, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada siswa diperoleh informasi, bahwa selain karakteristik penyampaian teks pembelajaran PPKn, kesalahpahaman yang dialami oleh siswa juga berasal dari siswa itu sendiri, dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pembelajaran, dan pemakaian buku teks yang kurang maksimal.

Kesalahpahaman yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dapat dilihat dari konsep awal mengenai penyampaian teks pembelajaran PPKn sehingga siswa merasa kesulitan dalam mempelajari suatu konsep yang ada dalam penyampaian teks lahirnya Pancasila akibatnya adalah, terdapat beberapa kesalahan konsep yang diterima dan dipahami sendiri oleh siswa.

Menurut teori perkembangan Piaget, pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa tidak akan ada maknanya bagi siswa (Rahmayanti, 2016). Kesalahpahaman juga terjadi karena minat untuk belajar yang kurang dari dalam diri siswa, bahkan tidak ada minat belajar sama sekali

Proses pembelajaran PPKn yang berlangsung kurang maksimal, karena siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan dan melihat apa yang dituliskan oleh pembelajaran. Pembelajaran menjadi pusat belajar dan satu-satunya sumber belajar atau teacher center. Proses pembelajaran yang terjadi menjadi pembelajaran yang hanya 1 arah, dimana siswa mengkonstruksi pengetahuannya hanya dari apa yang mereka dengar dan lihat dari satu sumber. Ketika sumber penyampaian teks ini memiliki penjelasan yang keliru tentu akan mempengaruhi pemahaman bagi orang yang membacanya karena buku teks merupakan sumber belajar yang utama.

Penyampaian teks pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang secara historis memiliki makna yang mendalam sebagai kepribadian bangsa. Sehingga siswa harus mampu memahami suatu kebenaran secara autentik. Dilihat dari pentingnya pemahaman teks muatan pembelajaran PPKn sebagai kepribadian bangsa diperlukan model pembelajaran Hermeneutik.

Namun, seperti yang terlihat pada kenyataannya banyak sekali ditemukan hampir di setiap lembaga sekolah muatan pelajaran PPKn kurang maksimal sehingga, tujuan pembelajaran yang sebenarnya tidak tercapai. Berdasarkan hal tersebut maka model ini akan diujicobakan pada siswa kelas VII. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Hermeneutik dan Minat Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Makna Autentik Pembelajaran PPKn".

Metode

Penelitian ini menggunakan Model kuasi eksperimen dengan desain *pretest posttest only design* dengan tujuan menelaah keadaan awal kelompok tes ada tidaknya pengaruh antara kelompok eksperimen yaitu yang diberi perlakuan dengan Model hermeneutik dilthey dan kelompok pembelajaran dengan model inkuiri yang disebut juga dengan kelas control (Ade et al., 2018). Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 07 Medan tahun pelajaran 2023/2024 yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII-A dan Kelas

VII- B dengan jumlah siswa 50 orang yang terdiri dari (Kelas VII-A berjumlah 25 orang siswa dan Kelas VII-B berjumlah 25 orang siswa).

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi, Test, dan angket. Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek penelitian untuk melihat dekat kegiatan yang dilakukan (Sugiyono, 2019). Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian. Tes dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh model hermeneutik dilthey. Kuisisioner atau angket digunakan untuk mengumpulkan data dilapangan untuk mengetahui minat belajar siswa.

Hasil

Berikut ini dideskripsikan temuan penelitian meliputi hasil tes minat belajar dan pemahaman makna autentik siswa kelas VII-A menggunakan Model Hermeneutik Dilthey dan hasil tes minat belajar dan pemahaman makna siswa kelas VII-B menggunakan model inkuiri.

Tabel 1. Hasil Tes minat belajar dan pemahaman makna autentik siswa kelas VII-A Menggunakan Model Hermeneutik Dilthey

Kriteria	Kode Siswa	Minat Belajar	Pemahaman Makna (Preetest)	Pemahaman Makna (Posttest)
Tinggi	1	54	9	10
	2	52	8	11
	3	51	10	11
	4	51	10	11
	5	50	7	12
	6	50	9	12
	7	50	11	14
	8	49	11	15
Sedang	9	47	11	9
	10	46	6	11
	11	46	7	11
	12	45	7	11
	13	45	7	8
	14	44	7	8
	15	44	7	6
	16	44	5	7
	17	44	5	7
Rendah	18	43	5	6
	19	43	5	8
	20	43	6	7
	21	42	6	7
	22	42	4	4
	23	42	5	6
	24	32	5	6
	25	30	4	5
Total skor		1129	177	223
Rata-rata		45.16	7.08	8.92

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data hasil minat belajar dan pemahaman makna autentik siswa dengan menggunakan model hermeneutik dilthey di kelas VII-A SMP 07 Muhammadiyah Medan maka diperoleh jumlah total skor minat belajar 1129 dengan rata-rata 45.16 dan pemahaman makna autentik pretest berjumlah 177 dengan rata-rata 7.08, sedangkan nilai posttest setelah diberikan perlakuan berjumlah 223 dengan rata-rata 8.92.

Tabel 2. Hasil Tes Minat Belajar Dan Pemahaman Makna Siswa Kelas VII-B Menggunakan Model Inkuiri

Kriteria	Kode siswa	Minat belajar	Pemahaman Makna (Pretest)	Pemahaman Makna (Posttest)
Tinggi	1	54	9	13
	2	53	8	9
	3	50	10	14
	4	50	10	12
	5	49	10	10
	6	49	9	10
	7	49	11	12
	8	48	11	13
Sedang	9	48	11	9
	10	47	6	9
	11	47	7	10
	12	46	7	8
	13	45	7	5
	14	44	7	8
	15	43	7	6
	16	43	5	5
	17	42	5	7
	Rendah	18	42	5
19		42	5	9
20		42	6	9
21		41	7	9
22		41	4	6
23		36	5	6
24		34	6	8
25		31	5	7
Total		116	183	220
Skor		44.64	7.32	8.80

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa data hasil minat belajar dan pemahaman makna autentik siswa dengan menggunakan model inkuiri di kelas VII-B SMP 07 Muhammadiyah maka diperoleh jumlah total minat belajar 116 dengan rata-rata 44.64 dan pemahaman makna pretest berjumlah 183 dengan rata-rata 7.32 sedangkan nilai posttest berjumlah 220 dengan rata-rata 8.80.

Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas kolmogrov-Smirnov:

1. Jika nilai signifikasi (Sig.) lebih besar dari 0.05 maka data penelitian berdistribusi normal.

- Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0.05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.
 Rangkuman hasil perhitungan ditunjukkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelompok	Hasil belajar	Sig.	A	Kesimpulan
1	A ₁ B ₁	0.150		Normal
2	A ₁ B ₂	0.150	0.05	Normal
3	A ₂ B ₁	0.200		Normal
4	A ₂ B ₂	0.200		Normal

Berdasarkan tabel 3 tergambar dengan jelas bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan uji *kolmogrov-smirnov* nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari sampel berdistribusi normal. Dengan demikian, persyaratan kenormalan data dapat dipenuhi.

Uji homogenitas

Hasil pengujian menggunakan spss 26 dengan uji Bartlett pada $\alpha = 0.05$. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi atau Sig. lebih kecil dari 0.05, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data tidak sama (tidak homogen)
- Jika nilai signifikansi atau Sig. lebih besar dari 0.05, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

Hasil dari perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelompok Data	Sig.	α	Kesimpulan
A ₁ B ₁			
A ₁ B ₂			
A ₂ B ₁	0,117	0,05	Homogen
A ₂ B ₂			

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa nilai Sig. $0,117 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa keempat kelompok data yang diuji berasal dari sampel yang variansinya homogen. Berdasarkan kedua hasil pengujian persyaratan analisis di atas memberikan kesimpulan bahwa persyaratan yang diperlukan untuk analisis varians dipenuhi, sehingga layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam melihat perbedaan pengaruh model pembelajaran berdasarkan minat belajar terhadap pemahaman makna autentik siswa pada kelompok perlakuan.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian two way anova dapat di lihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: pemahaman makna autentik

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
--------	-------------------------	----	-------------	---	------

Corrected Model	208,125 ^a	3	69,375	29,101	,000
Intercept	2775,125	1	2775,125	1164,097	,000
Model pembelajaran	2,000	1	2,000	,039	,068
Minat belajar	200,000	1	200,000	83,895	,000
Model pembelajaran * minat belajar	6,125	1	6,125	2,569	,020
Error	66,750	28	2,384		
Total	3050,000	32			
Corrected Total	274,875	31			

a. R Squared = ,757 (Adjusted R Squared = ,731)

Berdasarkan tabel 5 untuk melihat pengaruh antara model (hermeneutik dilthey dan inkuiri) dan pemahaman makna autentik maka diperoleh nilai sig. $0.02 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model dan pemahaman makna autentik.

Kemudian untuk melihat pengaruh variabel moderat (minat belajar) dan pemahaman makna autentik siswa maka diperoleh nilai sig. $0.00 < 0,05$.

Kesimpulannya terdapat pengaruh antara variabel moderat (minat belajar) dan hasil belajar. Untuk melihat interaksi antara model dan minat belajar diperoleh nilai sig. $0,00 < 0,020$. Kesimpulannya terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap pemahaman makna autentik siswa ini sejalan dengan (Halawa, 2023). Untuk melihat pengaruh minat belajar yang tinggi akan lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar rendah terhadap pemahaman makna autentik maka dilihat rata-rata ketiganya maka dilanjutkan dengan uji tuckey. Berdasarkan hasil perhitungan ANOVA, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

Tabel 6. Hasil Uji Tuckey Model Pembelajaran

Model yang Dibandingkan	Nilai Sig.	A
A ₁ dan A ₂	0.028	0.05

Keterangan:

A₁ = Hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *hermeneutik dilthey*.

A₂ = Hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *inkuiri*.

Pembuktian model pembelajaran manakah yang memberikan pemahaman makna autentik siswa yang lebih baik, maka dilihat skor rata-rata pemahaman makna autentik yang belajar dengan model pembelajaran hermeneutik dilthey sebesar 8.92. Sementara itu, skor rata-rata pemahaman makna autentik dengan menggunakan model inkuiri sebesar 8.80. Pengujian hipotesis pertama teruji kebenarannya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa

hasil belajar siswa dengan model hermeneutik dilthey lebih baik daripada yang belajar dengan inkuiri. Pemahaman makna autentik siswa dengan model pembelajaran hermeneutik dilthey memberikan pengaruh yang baik dibandingkan dengan model inkuiri khususnya bagi siswa kelas VII SMP 07 Muhammadiyah.

b. Hipotesis Kedua

Tabel 7. Hasil Uji Tuckey Pemahaman Makna Autentik Siswa Dengan Minat Belajar (Tinggi Dan Rendah)

Kelompok yang Dibandingkan	Nilai Sig.	A
A ₁ B ₁ dan A ₂ B ₁	0,000	0,05
A ₁ B ₂ dan A ₂ B ₂		

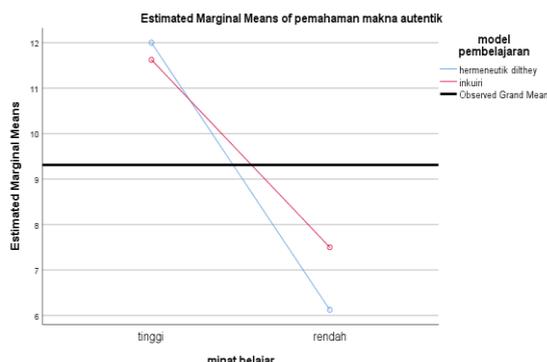
Pembuktian model pembelajaran manakah yang memberi pemahaman makna autentik lebih baik sejalan dengan (Asmara & Firman, 2023), maka dilihat Skor rata-rata pemahaman makna autentik yang memiliki minat belajar tinggi yang belajar dengan model pembelajaran *Hermeneutik dilthey* sebesar 12.00. Sementara itu, skor rata-rata pemahaman makna autentik yang memiliki minat belajar tinggi dengan menggunakan model Inkuiri sebesar 11.62. Skor rata-rata pemahaman makna autentik yang memiliki minat belajar rendah yang belajar dengan model pembelajaran *Hermeneutik dilthey* sebesar 6.13. Sementara itu, skor rata-rata pemahaman makna autentik yang memiliki minat belajar rendah dengan menggunakan model Inkuiri sebesar 7.50.

Pengujian hipotesis kedua, teruji kebenarannya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa siswa yang mempunyai minat belajar tinggi yang belajar dengan model hermeneutik dilthey lebih baik daripada yang belajar dengan model inkuiri. Sedangkan pada siswa dengan minat belajar rendah lebih tinggi nilai rata rata yang belajar dengan model inkuiri dibandingkan dengan yang belajar dengan model hermeneutik dilthey. Hal ini berarti bahwa minat belajar merupakan cerminan dari pemahaman makna autentik sejalan dengan pendapat (Sari, 2021), terutama jika para siswa tersebut belajar dengan model Hermeneutik dilthey pada siswa dengan minat belajar tinggi dan model inkuiri pada siswa dengan minat belajar rendah.

c. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan perhitungan *Two Way Anova* dapat dilihat bahwa nilai sig. $0,020 < 0,05$ pada taraf nyata 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antar model pembelajaran dan minat belajar (tinggi dan rendah) terhadap pemahaman makna autentik siswa yang menjadi kelompok perlakuan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis H₀ ditolak. Adapun interaksi antara model pembelajaran dan tingkat berpikir kreatif (tinggi dan rendah) terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Diagram 1. Interaksi Model Dan Minat Belajar



Adanya pengaruh interaksi ini maka dilakukan uji lanjut untuk melihat Perbedaan A_1B_1 dan A_2B_2 . Dari hasil perhitungan SPSS yang menggunakan *uji tuckey* maka diperoleh hasil perhitungan nilai sig. $0,020 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar (tinggi dan rendah) terhadap pemahaman makna autentik siswa. Dengan kata lain, terjadi interaksi antara pemahaman makna autentik siswa yang belajar dengan model *Hermeneutik dilthey* pada minat belajar tinggi dengan model *Inkuiri* pada kelompok minat belajar rendah pada taraf nyata, $0,05$. Pengujian hipotesis keempat teruji kebenarannya. Karena terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap pemahaman makna autentik siswa kelas VII SMP 07 Muhammadiyah.

Pembahasan

Pengaruh Model Hermeneutik Lebih Tinggi dibandingkan dengan Mode Inkuiri Terhadap Pemahaman Makna Autentik Pada Pembelajaran PPKn

Model pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Shi, Yinghui et al., 2023). Siswa, khususnya siswa di kelas VII SMP 07 Muhammadiyah, mungkin melihat dampak dari penerapan model pembelajaran yang tepat. Kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut bergantung pada kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan minat belajar siswa.

Model hermeneutik dilthey dan inkuiri adalah dua model pembelajaran yang berbeda, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Namun, dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa model hermeneutik dilthey memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pemahaman makna autentik siswa dibandingkan dengan model inkuiri. Skor rata-rata pemahaman makna autentik siswa yang belajar dengan model hermeneutik Dilthey adalah 44,12, sedangkan dengan model inkuiri adalah 44,00. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada baris “model pembelajaran” sebesar 0,028, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat (Putu, 2013) yang mengatakan bahwa model hermeneutik yang menekankan interpretasi teks dan pemahaman konteks historis mampu meningkatkan pemahaman mendalam dan kritis terhadap materi pembelajaran.

Pengaruh Minat Belajar Tinggi akan Lebih Tinggi dibandingkan dengan Minat Belajar Siswa Rendah Terhadap Pemahaman Makna Autentik Pada Pembelajaran PPKn

Minat belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman makna autentik dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan minat belajar tinggi menunjukkan skor rata-rata pemahaman makna autentik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Siswa dengan minat belajar tinggi yang menggunakan model hermeneutik Dilthey mencapai skor rata-rata 47,00, sedangkan dengan model inkuiri mencapai skor rata-rata 46,62. Sebaliknya, siswa dengan minat belajar rendah hanya mencapai skor rata-rata 41,13 untuk model hermeneutik Dilthey dan 42,50 untuk model inkuiri. Nilai signifikansi sebesar 0,000 pada baris “minat belajar” menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan.

Penelitian sebelumnya oleh Mukrimah (2017) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa minat belajar merupakan faktor penting dalam pencapaian akademis. Minat yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman materi. Menurut Khairani (2013), minat belajar intrinsik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Minat belajar yang tinggi

membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

Pengaruh Interaksi Penggunaan Model Hermeneutik dan Minat Belajar Siswa Terhadap Pemahaman Makna Autentik Pada Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi pemahaman makna sebenarnya. Interaksi ini memiliki signifikansi yang signifikan, dengan nilai signifikansi 0,020, yang lebih rendah dari 0,05. Hasil uji lanjut dengan uji Tukey menunjukkan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi yang belajar dengan model hermeneutik Dilthey dan siswa dengan minat belajar rendah yang belajar dengan model inkuiri berbeda secara signifikan. Penelitian oleh (Risman: 2017) mendukung temuan ini, di mana model pembelajaran yang adaptif terhadap tingkat minat siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Bagi SMP 07 Muhammadiyah memerlukan model yang berbeda dalam pembelajaran berdasarkan minat belajar siswa. Guru dapat mengidentifikasi siswa dengan minat belajar tinggi dan rendah dan menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan untuk memaksimalkan pemahaman makna autentik. Siswa dengan minat belajar tinggi dapat menggunakan model hermeneutik Dilthey, sementara siswa dengan minat belajar rendah lebih cocok dengan model inkuiri.

Model pembelajaran hermeneutik lebih cocok untuk siswa yang memiliki minat belajar tinggi karena model ini memerlukan keterlibatan penuh dan antusiasme dari siswa. Siswa dengan minat belajar tinggi cenderung memiliki dorongan intrinsik untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara mendalam. Mereka lebih siap untuk terlibat dalam proses interpretasi dan refleksi yang menjadi inti dari model hermeneutik. Model hermeneutik menuntut siswa untuk merenungkan dan menafsirkan makna dari teks atau informasi yang diberikan. Proses ini membutuhkan perhatian penuh, ketekunan, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model hermeneutik Dilthey memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap pemahaman makna autentik dalam pembelajaran PPKn dibandingkan dengan model inkuiri. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata pemahaman makna autentik yang lebih tinggi pada siswa yang menggunakan model hermeneutik Dilthey (8.92) dibandingkan dengan model inkuiri (8.80). Selain itu, minat belajar yang tinggi juga terbukti meningkatkan pemahaman makna autentik lebih baik dibandingkan dengan minat belajar yang rendah. Skor rata-rata pemahaman makna autentik siswa dengan minat belajar tinggi yang belajar menggunakan model hermeneutik Dilthey mencapai 12.00, sementara dengan model inkuiri mencapai 11.62. Sebaliknya, pada siswa dengan minat belajar rendah, skor rata-rata pemahaman makna autentik dengan model hermeneutik Dilthey adalah 6.13, sedangkan dengan model inkuiri adalah 7.50. Penelitian ini juga menemukan adanya interaksi signifikan antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap pemahaman makna autentik, yang dikonfirmasi melalui uji lanjut Tukey dengan nilai signifikansi $0.020 < 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman makna autentik siswa dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi antara model hermeneutik Dilthey dan minat belajar.

References

- Ade, P. A. P., Gusti, A., & Jayantika, N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*. Deepublish.
- Asmara, Y., & Firman, F. (2023). Implementasi Konsep Fenomenologi , Hermeneutika, Berpikir

- Kritis Dan Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 240–252. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2606>
- Halawa, E. E. (2023). KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hulu, F. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 651–655.
- Jaya, H. W., & Wanda, P. E. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Efata Serpong. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(6), 723–738. <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i6.1519>
- Khairani, Makmum. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Maani, S. (2022). Pembelajaran Kooperatif Model Role Playing untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMP Negeri 1 Pemenang. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 266. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4834>
- Malik, A. (2016). Keefektifan Metode Hermeneutik Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 80. <https://doi.org/10.26618/jk.v1i1.163>
- Muslih, M., Rahman, A., Al Manaanu, Y., & Aziz, A. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(1), 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>
- Nurlaisan, E. (2022). Studi Korelasi: Kompetensi Pedagogik Guru PPKN terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMP. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 3(4), 103–109. <https://doi.org/10.37251/jske.v3i4.416>
- Pardede, D. L., Pardede, L., Siahaan, M., Parangin-angin, A., & Romauli Siahaan, R. D. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa menggunakan Metode Resitasi dan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 37 Medan T.A 2021/2022. *Journal on Education*, 5(2), 2078–2080. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.852>
- Rahmayanti, V. (2016). Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>
- Sari, A. P. (2021). *Pengaruh Penilaian Autentik Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah*. Universitas Lampung.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sumardjoko, B. (2015). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Jurnal VARIDIKA*, 25(2). <https://doi.org/10.23917/varidika.v25i2.726>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---